

### **Ekosistem Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an**

Abdul Rokhim, Ahmad Zain Sarnoto, Ahmad Thib Raya, Samsul Bahri  
(Universitas Satyagama Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, UIN Syarif  
Hidayatullah Jakarta, IAIN Kendari)

[abdulrahim91@yahoo.co.id](mailto:abdulrahim91@yahoo.co.id), [ahmadzain@ptiq.ac.id](mailto:ahmadzain@ptiq.ac.id),  
[ahmad.thib.raya@uinjkt.ac.id](mailto:ahmad.thib.raya@uinjkt.ac.id), [samsulbahri1@gmail.com](mailto:samsulbahri1@gmail.com)

---

### **Educational Ecosystem in the Perspective of the Qur'an**

#### *Abstract*

This paper aims to show the importance of the Al-Qur'an perspective education ecosystem in improving the quality of education. The method used is phenomenological qualitative, with a literature approach. This study shows that the Qur'anic perspective on the educational ecosystem is found in five signs, namely, ta'âwun, takâful, syirkah, al-jauz, and ukhuwah. The metaphor of reciprocal relationships in the explanation of these terms can be used as a sign of cooperation in the world of education known as the educational ecosystem. The mutualistic cooperation in question is between components or educational institutions, namely the family environment, schools, communities, mosques, social media, work environments, and the natural environment. The synergy between these educational institutions will ensure an increase in the quality of education..

**Keywords:** Education; Ecosystem; Al-Qur'an; Synergy

#### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya ekosistem pendidikan perspektif Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis, dengan pendekatan kepustakaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif Al-Qur'an mengenai ekosistem pendidikan ditemukan dalam lima isyarat yaitu, *ta'âwun, takâful, syirkah, al-jauz, ukhuwah*. Metafora hubungan timbal balik pada penjelasan term tersebut dapat dijadikan sebagai isyarat kerjasama mutualisme dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan istilah ekosistem pendidikan. Kerja sama mutualisme yang dimaksud adalah antara komponen atau institusi pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam. Sinergi antara institusi pendidikan tersebut akan menjamin peningkatan kualitas pendidikan.

**Kata Kunci:** Ekosistem; Pendidikan; Al-Qur'an; Sinergitas

## Pendahuluan

Rendahnya prestasi sekolah Indonesia menunjukkan adanya kesalahan dalam mengurus pendidikan. Menurut laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* - program yang mengurutkan kualitas sistem pendidikan di 78 negara, - Indonesia menduduki peringkat 70. Dua tahun sebelumnya (PISA 2015), Indonesia menduduki peringkat kesepuluh dari 72 negara atau peringkat 62.<sup>1</sup> Kondisi seperti ini tentu saja sangat menyedihkan karena Indonesia merupakan Negara terbesar keempat di dunia dalam jumlah penduduk. Besarnya kuantitas tidak dibarengi dengan tingginya kualitas, akibatnya hasil dari sistem pendidikan ini nyaris tidak terlihat.

Masalah ini menjadi semakin berat, apabila melihat besarnya anggaran pendidikan berdasarkan APBN 2020 yang mencapai 505,8 triliun, dengan demikian peningkatan kualitas pendidikan Indonesia tergolong sangat lambat jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Kondisi lain juga dialami terkait dengan kualitas guru di Indonesia, menurut data UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, memperlihatkan dari 14 negara berkembang, pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-10. Sedangkan guru sebagai komponen paling penting dalam pendidikan menempati urutan ke-14 dari empat belas Negara berkembang di dunia.<sup>2</sup>

Anis Baswedan<sup>3</sup> menunjukkan data-data mengenai buruknya wajah pendidikan nasional selama beberapa tahun terakhir, antara lain dikemukakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 103 di dunia terkait dengan negara

---

<sup>1</sup> Yohanes Enggar Harususilo, "Skor PISA 2018: Peringkat Lengkap Sains Siswa di 78 Negara, Ini Posisi Indonesia", dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2019-12/07-10225401/skor-pisa-2018-peringkat-lengkap-sains-siswa-di-78-negara-ini-posisi>. Diakses pada 5 Mei 2020.

<sup>2</sup> Syarifudin Yunus, "Mengkritisi Kompetensi Guru", dalam <https://news.detik.com/kolom/3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. Diakses pada 20 Februari 2019.

<sup>3</sup> Gubernur DKI Jakarta Jakarta (periode 2017 s/d 2022), yang saat itu (2014) menjadi Menteri Pendidikan Nasional RI. (27 Oktober 2014 sampai 27 Juli 2016).

yang pendidikannya diwarnai aksi suap-menyuap dan pungutan liar. Kejahatan terorganisir juga menjadi masalah dalam pendidikan di Indonesia; bahkan mengenai kejahatan terorganisir di bidang pendidikan ini Indonesia berada diperingkat 109 dunia. Potret buruk tersebut merupakan tanggung jawab orang-orang yang berada di dalam birokrasi pendidikan, dan mendorong perlunya gerakan revolusi mental dalam pendidikan.<sup>4</sup>

Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi mencatat sekitar 8,8% dari 7 juta pengangguran di Indonesia adalah sarjana, artinya ada sekitar 630,000 sarjana saat ini menganggur. Situasi demikian sangat mengkhawatirkan mengingat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin ketat dengan datangnya Revolusi Industri 4.0.<sup>5</sup> Dari jumlah tersebut, pengangguran yang berasal dari jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menduduki peringkat teratas, yaitu sebesar 9,27%, disusul lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,03%. Sedangkan dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,35%, Diploma III (D3) sebesar 6,35%.<sup>6</sup>

Sebenarnya sistem pendidikan Indonesia sudah baik pada level konsep, tetapi pada tataran praktisnya dunia pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Beberapa faktor yang menyebabkan dunia pendidikan kurang berkembang adalah mahalnya biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, dan rendahnya pemerataan pendidikan.

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif fenomenologis, yaitu, “peneliti mencari makna, pengertian, pemahaman, tentang suatu kejadian, fenomena, dalam kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dengan setting yang diteliti secara kontekstual, dan menyeluruh.”<sup>7</sup> Disamping itu pada penelitian kualitatif data yang hendak dikumpulkan dalam bentuk kata. Kualitas data dalam penelitian kualitatif sangat ditekankan, karena itu analisis statistik tidak digunakan dalam penelitian kualitatif, tetapi menggunakan analisis naratif.<sup>8</sup>

Penelitian ini dari segi pembahasan dapat digolongkan dalam jenis penelitian deskriptif, yaitu, “penelitian dengan cara menggambarkan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, cet. Ke-1, 21-22.

<sup>5</sup> Dhita Seftiawan, “630,000 Orang Sarjana Masih Menganggur”, dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-menganggur-421873>. Diakses pada 20 Februari 2019.

<sup>6</sup> Ardan Adhi Chandra, “Banyak Lulusan SMK Jadi Pengangguran, Ini Penyebabnya”, dalam <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3508298/banyak-lulusan-smk-jadi-pengangguran-ini-penyebabnya>. Diakses pada 23 Februari 2019.

<sup>7</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2015, cet. Ke-2, 328.

<sup>8</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 331.

peristiwa fakta sebagaimana adanya dan pengungkapan fakta. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, ciri, dan hubungan antar fenomena yang tercipta.”<sup>9</sup> Sementara jika dilihat dari segi tempat pelaksanaannya, maka dapat digolongkan pada *library research*, yaitu dengan menghimpun bahan, keterangan, bukti dari bermacam bahan dan materi dari perpustakaan dalam bentuk buku, majalah, naskah-naskah ilmiah, jurnal, disertasi, atau catatan lainnya.

### **Konsep Ekosistem Pendidikan**

Ekosistem pendidikan didefinisikan sebagai sebuah jaringan sumber pengetahuan dan pendidikan yang saling berhubungan dalam sebuah sistem yang tidak bisa dikatakan sederhana, namun dapat bergerak dan bekerjasama dengan baik dan bersinergi.<sup>10</sup> Secara sederhana ekosistem dapat dipahami sebagai hubungan saling ketergantungan suatu komunitas dengan lingkungannya. Konsep ekosistem baru-baru ini telah diperluas untuk mencakup lebih banyak konteks manusia, terutama struktur sosial. Konsep ekosistem digunakan dalam beberapa disiplin ilmu atau wacana. Kita dapat melihatnya digunakan dalam diskusi tentang ekosistem bisnis, ekosistem inovasi, ekosistem pendidikan, ekosistem perawatan kesehatan, dan ekosistem layanan.<sup>11</sup>

Konsep ekosistem pendidikan atau *educational ecosystem* mencakup pemahaman mengenai bagaimana membangun sebuah sistem pendidikan yang menggambarkan pola dan prinsip yang ada dalam konsep ekologi. Konsep ini membiarkan proses pembelajaran secara alami berdasarkan kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, tangguh dalam segala situasi, serta mampu menyikapi perbedaan, kemampuan berbagi ilmu, tanpa desain atau control khusus dari luar ekosistem.<sup>12</sup>

Menurut Annie R. Pearce and Andrew P. McCoy, ekosistem pendidikan adalah hubungan harmonis dan berkelanjutan antara komunitas akademisi (mahasiswa, fakultas, peneliti), industri dan partisipasi masyarakat untuk mencapai hasil yang menguntungkan bersama.<sup>13</sup> Kumpulan elemen

---

<sup>9</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, cet. Ke-1, hal. 63.

<sup>10</sup> Universitas Gajah Mada, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.

<sup>11</sup> Hannele Niemi, “*Building Partnerships in an Educational Ecosystem*,” dalam *Journal C.E.P.S* Vol. 6 No. 3 Tahun 2016, 6.

<sup>12</sup> Universitas Gajah Mada, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.

<sup>13</sup> Annie R. Pearce and Andrew P. McCoy, *Creating An Educational Ecosystem For Contruction A Model For Research Teaching and Outreach Integration and Synergy*, dalam [https://www.academia.edu/936478/E14\\_Creating\\_An\\_Educational\\_Ecosystem\\_For\\_Contruction](https://www.academia.edu/936478/E14_Creating_An_Educational_Ecosystem_For_Contruction)

pendidikan yang terintegrasi dalam sebuah lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu ini disebut ekosistem pembelajaran (*learning ecosystem*). Kumpulan ekosistem pembelajaran yang saling terkait, mempengaruhi, dan bersimbiosis mutualisme ini disebut ekosistem pendidikan.<sup>14</sup>

Jadi inti dari ekosistem pendidikan adalah keterhubungan, keterkaitan, dan harmonisasi, yaitu hubungan timbal balik yang saling bergantung dari berbagai komponen atau komunitas pendidikan yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, lingkungan alam, dan berbagai pihak terutama masyarakat dan pemerintah sebagai stakeholder pendidikan.

## **Ekosistem Pendidikan Perspektif Al-Qur'an**

### **1. Term Al-Qur'an Tentang Ekosistem Pendidikan**

Secara tekstual di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ungkapan atas kata yang secara tepat bermakna ekosistem pendidikan. Tetapi terdapat beberapa istilah ayat Al-Qur'an yang mengandung makna ekosistem pendidikan. Beberapa istilah tersebut antara lain:

#### **a. *Ta'âwun***

*Ta'âwun* adalah kata yang terambil dari kata bahasa Arab *ta'âwana*, *yata'âwanu*, *ta'âwunan* yang berarti bantu membantu, tolong menolong, gotong royong sesama manusia.<sup>15</sup> Dalam kamus Al-Bisri kata *ta'âwun* berasal dari *masdar* يعين-اعان yang artinya tolong menolong, sedangkan pada kata ساعد – يساعد artinya bahagia-membahagiakan, نصر - ينصر artinya menolong.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan tolong diartikan minta bantuan, tolong menolong artinya bantu membantu atau saling menolong. Menurut istilah, tolong menolong adalah membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) membantu dalam melakukan sesuatu yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu ataupun dana.<sup>17</sup>

Menurut Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini dalam *idatun nasyi'in* dinyatakan bahwa kata *ta'âwun* itu diartikan meliputi persoalan-persoalan penting yang dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Karena tidak mungkin seorang manusia akan dapat hidup sendiri tanpa bantuan

---

*A Model For Research Teaching and Outreach Integration and Synergy*, diunduh pada Sabdu, 25 April 2020.

<sup>14</sup> Universitas Gajah Mada, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2010, 289.

<sup>16</sup> Adib Bisri dan Munawir, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999, cet. Ke-1, 379.

<sup>17</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*: edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, 1288.

orang lain, dari situlah muncul kesadaran untuk dapat saling membantu dan saling menolong.<sup>18</sup>

*Ta'âwun* boleh dilakukan oleh siapa saja, dan dengan siapa saja sepanjang mereka dapat melakukan kebaikan dan kebajikan, baik oleh orang yang masih kecil, muda maupun sudah tua. Konsep *ta'âwun* ini diambil dari Al-Qur'an surat Al-Maidah [5] ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.

Makna ayat diatas bisa meluas kepada perkembangan lebih jauh. Banyak pekerjaan kebajikan yang lain tidak dapat dipikul seorang diri, tetapi dengan tolong menolong baru lancar, seperti mendirikan mushalla atau masjid, mendirikan rumah, sekolah, mengatur pendidikan kanak-kanak, mendirikan rumah pemeliharaan orang miskin dan mengadakan dakwah agama.<sup>19</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa firman Allah, “Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran,” merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan.<sup>20</sup> Mengutip pendapat Nurcholis Madjid, setiap manusia sejatinya tidaklah dapat berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah. Melainkan, membentuk masyarakat atau komunitas.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas, menurut hemat penulis telah jelas bahwa makna *ta'âwun* pada ayat di atas, yaitu Allah Swt. memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong atau kerja sama sepanjang dalam urusan kebajikan dan ketakwaan, dan dalam meninggalkan kemungkaran dan dilarang bekerjasama dalam berbuat dosa dan kezaliman.

### b. *Takâful*

Kata *takâful* (تكافل) berasal dari akar kata (ك ف ل) yang artinya pertanggungangan yang berbalasan, hal saling menanggung.<sup>22</sup> Istilah *takâful*

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta : Amzah, 2016, cet. Ke-1, 221-222.

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jilid 2., 590. Lihat Sulaiman Ibrahim, Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 145-148.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2017, volume 3, cet. Ke-1, 17.

<sup>21</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1997, cet. Ke-1, 3.

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, cet. Ke-25, 1221.

merupakan istilah yang relatif baru, jika dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an, tidak satu pun ayat yang menggunakan istilah *takâful*. Bahkan dalam hadits juga tidak ada kata yang menggunakan istilah *takâful* ini.

Namun demikian, terdapat sejumlah kata yang menggunakan kata yang seakar dengan kata *takâful*, yaitu dari kata *kafala* (كفل). Yang secara umum berarti memelihara, menanggung, menjamin resiko.

Dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 8 kali kalimat yang menggunakan akar kata كفل, dalam 7 surat yang dapat dimaknai dengan *takâful*,<sup>23</sup> yaitu QS. Ali Imran [3]: 37 dan 44; QS. An-Nisa' [4]: 85; QS. Thâha [20]: 40; QS. Qashâs [28]: 12; QS. Shâd [38]: 23; QS. Al-Hadîd [57]: 38, antara lain:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

*Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya...*

Pada ayat di atas kata *kafala* bermakna memelihara, karena memelihara mempunyai makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekedar menjaga. Karena memelihara memiliki unsur adanya rasa menyayangi sebagaimana orang tua memelihara anak kandungnya. Dengan demikian maka *takâful* adalah saling menjaga dan memelihara antara sesama muslim dengan landasan saling sayang menyayangi di antara mereka.

Menurut hemat penulis isyarat ekosistem pendidikan pada ayat ini telah jelas, yaitu dengan dipeliharanya Maryam oleh Nabi Zakariya. Kalimat dipelihara, diasuh, bahkan dididik akhlakunya oleh Nabi Zakariya menunjukkan terdapat interaksi antara Maryam sebagai murid dan Nabi Zakariya sebagai guru. Oleh karena terdapat hubungan mutualisme antara Maryam sebagai murid yang menimba ilmu pengetahuan dan Nabi Zakariya sebagai guru.

### c. *Syirkah*

*Syirkah* menurut bahasa berarti *al-ikhtilâth* (percampuran) atau persekutuan dua hal atau lebih, sehingga antara masing-masing sulit dibedakan. Dalam kamus hukum, musyarakah berarti serikat dagang, kongsi, perseroan, persekutuan.<sup>24</sup> Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia, *syirkah*, musyawarah dan *syarikah*, dalam bahasa Arab berarti persekutuan dan perkongsian. Sedangkan dalam istilah fiqh, *syirkah* berarti perluasan atau persekutuan antara dua orang atau lebih untuk menjalankan usaha bersama dengan tujuan memperoleh keuntungan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadzi Al-Qur'ani Al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., 779.

<sup>24</sup> Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, cet. Ke-1, 285.

<sup>25</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002, cet. Ke-2, 1119.

Dalam kamus Al-Munawwir *syirkah* adalah persekutuan atau perseroan.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 20 ayat 3 *syirkah* adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, atau kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang disepakati oleh pihak-pihak yang bekerjasama.<sup>27</sup>

Di antara ayat yang dijadikan sebagai rujukan dalam *syirkah* adalah surat Al-Maidah [5] ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu...*

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas menunjukkan bahwa setiap muslim wajib memenuhi akad atau perjanjian, bahkan dengan pemenuhan sempurna atau melebihi dari yang seharusnya. Hal ini untuk dilakukan demi memelihara rasa aman dan ketenangan seluruh anggota masyarakat.<sup>28</sup> Janji-janji itu menyangkut hal-hal yang dihalkan oleh Allah dan hal-hal yang diharamkan-Nya serta hal-hal yang difardhukan oleh-Nya dan batasan-batasan (hukum-hukum) yang terkandung di dalam Al-Qur'an seluruhnya. Dengan kata lain, janganlah kalian berbuat khianat dan janganlah kalian melanggar perjanjian tersebut.<sup>29</sup>

Apabila *syirkah* dalam ekonomi dimaknai kerjasama dua orang atau lebih dengan masing-masing memberikan modal kerja untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, maka dalam dunia pendidikan dimaknai sebagai kerjasama antar komponen pendidikan dalam *ekosistem pendidikan* yang memungkinkan bergerak bersama secara bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### d. Az-Zauj

Kata *al-zauj* (الزوج) berasal dari kata *zaja-yazuju-zawjan*, secara bahasa bermakna “menaburkan, menghasut.”<sup>30</sup> Secara etimologi artinya adalah suami; istri; genap; sepasang; dua.<sup>31</sup> Penggunaan kata *al-zauj* diperuntukkan

---

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 715.

<sup>27</sup> Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta : Kencana, 2009, 50.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 3, 10. Lihat juga Bisri Musthafa, *al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 6., 269.

<sup>29</sup> Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 2, 7

<sup>30</sup> A.Louise Ma'luf, *Al-Munjid Fil Lughoh wal Alam*, Bairut: Dârul Masyriq, 1986, cet- Ke-28, 310 dan Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 591.

<sup>31</sup> Basuddin Imaduddin dan Nashirah Ishaq. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 2012, cet. Ke-1, 297.



kelompok atau macam segala sesuatu, dua perkara yang berpasangan baik dari dua perkara yang sama atau dari sesuatu yang berlawanan, sehingga ketika diucapkan *zauj Al-mar'ah* berarti suami, dan ketika diucapkan *zauj al-rajl* berarti istri.

Dalam penggunaannya, kata الزوج juga biasa diartikan dengan “setiap pasangan dari sesuatu yang berpasang-pasangan” baik laki-laki maupun perempuan, laki-laki atau perempuan. Penggunaan kata laki-laki juga wanita untuk makhluk biologis dan khusus untuk manusia menggunakan arti suami istri. Adapun benda-benda lain seperti bumi dan langit, musim dingin dan panas dan benda-benda lainnya menggunakan kata berpasangan. Pada dasarnya segala sesuatu yang berhubungan satu sama lain, baik itu yang mirip satu sama lain, maupun berbeda disebut *zauj*.<sup>32</sup> Pemaknaan kata *zauj* bisa relatif berubah tergantung pembahasan sebelum kata tersebut, jika pembahasan sebelum kata *zauj* menerangkan laki-laki maka kata *zauj* dapat dimaknai isteri, akan tetapi jika pembahasan sebelumnya menerangkan perempuan maka kata *zauj* dalam rangkaian tersebut bermakna suami, atau dapat bermakna pasangan jika pembahasan sebelum kata *zauj* menerangkan hal-hal umum.<sup>33</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Najm [53] ayat 45: “Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita”.

Dalam Al-Qur'an kata *al-zauj* terulang sebanyak 83 dalam berbagai bentuknya.<sup>34</sup> Makna *zauj* sebagai berpasangan inilah yang penulis maksudkan sebagai hubungan sinergi yang saling mendukung, saling membantu satu dengan lain, bahkan hubungan mutualisme untuk mencapai tujuan bersama. Berpasangan artinya lebih dari satu, suatu yang mustahil jika pasangan hendak mencapai tujuan bersama, tetapi tidak saling membantu, tidak saling mendukung. Kerjasama diantara para pasangan untuk mencapai tujuan itulah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan ekosistem pendidikan, dan karena itu penulis melihat sebagai satu isyarat ayat tentang *ekosistem pendidikan* dalam Al-Qur'an.

#### e. Ukhuwah

Secara bahasa *ukhuwah* berasal dari kata اخ yang memiliki asal kata *akhwun* (اخو) bermakna; pertama, saudara senasab atau saudara sekandung, teman dekat/sahabat. Dalam kitab Lisan Al-'Arab, *Al-akhwu* (الاخو) adalah tunggal (dalam arti saudara 1), sedang yang 2 saudara disebut *akhowaani*

---

<sup>32</sup> Abi al-Qasim Husain bin Muhammad bin Al-Fadil, *Mufradat Alfahz Al-Qur'an* Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008, 341.

<sup>33</sup> 'Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Krapyak al-'Ashri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, cet. Ke-1, 1025-1026.

<sup>34</sup> Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadzi Al-Qur'ani Al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., 422-424.

(اخوان) dan jamaknya adalah *ikhwan* (اخوان) atau *ikhwah* (اخوة).<sup>35</sup> Secara istilah, *ukhuwah* (أخوة) dapat diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari akar kata yang awalnya berarti “memperhatikan”. Maka dari makna aslinya ini, *ukhuwah* memberikan kesan bahwa persaudaraan membutuhkan perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Menurut Quraish Shihab, kemungkinan perhatian pada mulanya lahir karena adanya persamaan antara saudara laki-laki dan perempuan, kemudian makna tersebut berkembang, akhirnya arti *ukhuwah* dipahami sebagai segala persamaan dan keserasian dengan pihak yang lain, baik itu persamaan karena nasab, dalam hal ini ibu, ayah, atau keduanya, maupun dalam hal saudara sepersusuan.<sup>36</sup>

Dalam Al-Qur’an kata *akh* (saudara) memiliki 5 arti, yaitu: 1) Saudara kandung atau saudara seketurunan, QS. An-Nisâ [4] ayat 23; 2) Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, QS. Thâhâ [20] ayat 29-30; 3) Saudara dalam arti sebangsa, QS. Al-A’raf [7] ayat 65; 4) Saudara semasyarakat walaupun selisih faham, QS. Shâd [38] ayat 23; 5) Saudara seagama, QS. Al-Hujurât [49] ayat 10.<sup>37</sup>

## Ekosistem Pendidikan dalam Al-Qur’an

Selama ini kita mengenal tiga pusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di dalam Al-Qur’an ternyata terdapat isyarat bahwa selain tiga pusat pendidikan yang telah disebutkan di atas, terdapat pula institusi pendidikan yang lain, yaitu, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam.

### 1. Pembelajaran Rumah

Al-Qur’an memperkenalkan empat istilah untuk menyebut tempat tinggal atau rumah. *Pertama*, Dari kata *baata - yabîtu - bait*, yang berarti bermalam/menginap.<sup>38</sup> Sedangkan *bait* dan bentuk jamaknya *buyût* sebagai perkembangan berikutnya bermakna rumah tangga atau tempat diam, jadi secara khusus lebih bermakna tempat bermalam/menginap suatu keluarga, seperti yang terdapat dalam surat an-Nahl [16]: 68. *Kedua*, disebut kata *maskan* (مسكن) berasal dari kata *sakana* yang berarti tenang, tentram, dan bahagia.<sup>39</sup> Hanya saja *maskan* tidak harus dijadikan tempat menginap. Jadi setiap

---

<sup>35</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 1, Bairut: Dârul Sadir, 40.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, cet. Ke-8, 486.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, 487-488. Ibrahim, Sulaiman. "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudu’iy." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 1.1 (2016): 109-132

<sup>38</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, 76.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001, cet. Ke-22, 253.

*bait* adalah *maskan*, tapi tidak setiap *maskan* adalah *bait*. *Maskan* diambil dari turunan kata yang bersighat (bentuk) *isim makan* (nama tempat) dari kata kerja *sakana – yaskunu – sukunan* yang memiliki arti tinggal, tenang dan diam.<sup>40</sup> Makna filosofis dari kata *maskan* adalah tempat ketenangan, artinya orang yang tinggal di rumah (sendiri) pasti merasa tenang dan nyaman. Oleh karena itu, rumah dalam pandangan Al-Qur'an, berfungsi bukan hanya sebagai tempat bermalam, tempat istirahat atau berteduh, tetapi lebih jauh lagi, rumah berfungsi sebagai tempat mencari kedamaian dan kebahagiaan batin. Di rumah (*maskan*) inilah manusia membangun keluarga sakinah, yaitu tatanan keluarga yang membawa kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Hal itu sesuai dengan makna firman Allah pada surat An-Nahl [16] ayat 80. *Ketiga*, Al-Qur'an menyebut rumah dengan menggunakan istilah *al-manzil*. Kata *manzil* adalah salah satu bentuk derivasi atau turunan kata dari *nazala–yanzilu – nuzulan*: singgah, turun, mampir.<sup>41</sup> *Manzil* (rumah) menjadi tempat singgah atau kembali dari tempat bepergian berarti tempat turun dan singgah,<sup>42</sup> seperti disinggung dalam QS. Yunus [10]: 5. *Keempat*, istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebutkan fungsi rumah adalah kata *dâr*. Kata *ad-dâr* disebut sebanyak 26 kali dalam Al-Qur'an,<sup>43</sup> berasal dari kata *dâra–yadûru–dauran* yang bermakna “bergerak dan kembali ke tempat semula, yakni beristirahat setelah bergerak melakukan aktifitas.<sup>44</sup> Rumah atau tempat tinggal dengan menggunakan istilah *ad-dâr* memiliki pesan dan kesan bahwa fungsi rumah sesungguhnya adalah sebagai tempat kembali manusia setelah melakukan berbagai aktifitas sehari-hari.<sup>45</sup> Penggunaan kata *dâr* biasanya untuk bangunan rumah bertingkat atau ruang yang lebih luas yang dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kata *Darul Akhirat*, seperti pada QS. Al-Qashash [28]: 77.

*Al-bait* atau rumah memainkan peranannya yang sangat penting dalam pendidikan umat. Rumah merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi masyarakat di mana hubungan antar individu di dalamnya merupakan salah satu jenis hubungan langsung. Dikatakan pertama, karena dalam rumah inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan utama, karena sebagian besar kehidupan anak ada di dalam rumah, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak ada di dalam

---

<sup>40</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, 176

<sup>41</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, 450

<sup>42</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia...*, 1410.

<sup>43</sup> Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., 335-336.

<sup>44</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 133.

<sup>45</sup> Akhmad Supriadi, “Rumah Idaman,” dalam <https://kalteng.prokal.co/read/news/4702-rumah-idaman>. Diakses pada 29 Maret 2021.

rumah atau keluarga.<sup>46</sup> Dengan demikian secara kodrati orang tuanyalah yang menjadi pendidik pertama dan utama.

Hal ini sesuai dengan ayat Al- Qur'an Surat At-Tahrîm [66] ayat 6:  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلِمَهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dank eras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Kata *qu anfusakum*, berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka pada dirimu. Sebagai kepala keluarga ia harus bertanggungjawab terhadap keluarganya.<sup>47</sup> Selanjutnya kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keselamatan juga buat keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dalam rumah. Bagaimana cara agar terhindar dari dahsyatnya api neraka, tentu dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Disamping memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah Swt. Selanjutnya menjaga keluarga dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, pendidikan dan pengajaran yang benar kepada mereka. Sebagai penanggung jawab utama dalam rumah tangga seorang ayah berkewajiban mendidik keluarga dan putra-putrinya agar mentaati Allah Swt.<sup>48</sup>

## 2. Pembelajaran Sekolah

Kata madrasah atau kata yang secara langsung menunjukkan makna madrasah, tidak dijumpai di dalam Al-Qur'an. Namun demikian, terdapat akar kata dari kata madrasah yang ditemukan di dalam Al-Qur'an, yaitu *darasa* disebutkan sebanyak 6 kali.<sup>49</sup> Kata *darasa* mengandung banyak pengertian, di antaranya mempelajari sesuatu (QS. Al-An'am [6] ayat 105). Jika *darasa-yadrusu-darsan-dirâsatan* bermakna mempelajari, maka madrasah berarti tempat belajar atau sekolah.<sup>50</sup> Maka dari penjelasan di atas, telah jelas bahwa madrasah dengan akar kata *darasa* telah disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Madrasah sebagai tempat belajar, didalamnya terdapat proses pembelajaran yang tentu saja melibatkan komponen-komponen pembelajaran

<sup>46</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, 38.

<sup>47</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2010, cet. Ke-1, 142.

<sup>48</sup> Ahmad Faiz Asifuddin, "Rumah dan Peranan Pentingnya dalam Pendidikan Umat," dalam <https://almanhaj.or.id/8511-rumah-dan-peranan-pentingnya-dalam-pendi-dikan-umat.html>. Diakses pada 8 April 2021.

<sup>49</sup> Muhammad Fuad Abd Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'â*, 325.

<sup>50</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, 2002, cet. Ke-25, 398. Lihat juga Mahmud Yusnus, *Kamus Arab-Indonesia*, 128.

yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Komponen pembelajaran sekolah itu antara, tujuan, guru, murid, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan manajemen dan keuangan.<sup>51</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab pendidikan,<sup>52</sup> didalamnya terdapat beberapa ayat yang memberi isyarat tentang berlangsungnya proses pembelajaran madrasah, seperti pada wahyu pertama Al-Qur'an surat Al-'Alaq [96] ayat 1 sampai 5:

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Kata *iqra'* berasal dari kata *qara-a* yang berarti menghimpun.<sup>53</sup> Ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Muhammad lewat Jibril untuk membaca, perintah membaca dikaitkan dengan *bismi rabbik allazhi khalaq* (dengan nama Tuhanmu yang menciptakan segala sesuatu). Hal ini memberi isyarat bahwa disamping dalam belajar harus membaca disertai dengan keikhlasan, harus pula memilih bahan bacaan yang tidak bertentangan dengan nama Allah atau peraturan Allah, misalnya membaca buku porno.<sup>54</sup> Kata *rabb* seakar kata dari *tarbiyah* (pendidikan), yang artinya mengacu pada pengembangan, peningkatan dan perbaikan, maka jika kata *rabb* berdiri sendiri, maka yang dimaksud adalah Allah yang melakukan pendidikan yang hakikatnya adalah upaya pengembangan, peningkatan, serta perbaikan kepada makhlukNya.<sup>55</sup>

Pada ayat kedua Allah menciptakan manusia dari segumpal darah, atau sesuatu yang menempel di dinding rahim,<sup>56</sup> yaitu segumpal air yang telah berpadu dari sperma laki-laki dengan sel telur perempuan setelah empat puluh hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan kelak akan menjelma menjadi segumpal daging (*mudghah*). Sesuatu yang tidak berdaya, darah beku yang tergantung, dan ketergantungan ini menjadi sifat yang melekat pada diri manusia. Hal ini dapat dipahami bahwa manusia adalah

---

<sup>51</sup> Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017, cet. Ke-1, 18-20.

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 4.

<sup>53</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Damaskus: Dâr Al-Qalâm, 1992, 668.

<sup>54</sup> Mahyudin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Prisma, 2011, cet. Ke-1, 11. Ibrahim, Sulaiman. "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 1.1 (2016): 109-132

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15, 457.

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15, 458.

makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dia memerlukan bantuan orang lain untuk bisa berbagi dan saling menolong.<sup>57</sup>

Pada ayat selanjutnya diperintah lagi membaca dengan menyandarkan kepada Allah yang Maha Mulia, dan yang sayang kepada makhlukNya, yang mengajarkan manusia menulis, membuka perbendaharaan ilmu Allah dengan *qalam* (pena). Kemudian setelah manusia bisa menulis, Allah memberikan banyak ilmu pengetahuan dengan pena sebagai alat mencatatnya, dan nabi yang pertama bisa menulis dengan pena adalah Nabi Idris As.<sup>58</sup>

Jadi jelaskan bahwa pada ayat ini Allah telah mengajarkan manusia berkomunikasi dengan menggunakan pena. Dan dengan pena itu Allah mengajarkan manusia berbagai ilmu pengetahuan sehingga manusia dapat hidup lebih mulia dari makhluk lain. Dan dengan ayat ini menurut hemat penulis Allah menyampaikan pesan bahwa membaca dan menulis adalah merupakan pintu ilmu dan kemuliaan. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan ilmu pengetahuan secara sistimatis, dan hal itu salah satunya dilakukan dengan proses belajar mengajar secara formal di madrasah.

### 3. Pembelajaran Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan banyak individu baik kecil maupun besar, dan mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lainnya (kepedulian) disatu daerah yang terikat oleh satuan adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama.<sup>59</sup> Bisa juga pengertian tersebut diambil dari kosa kata bahasa Arab yaitu *syaraka* yang bisa bermakna bersekutu. *Syirkah* atau *syarikah* yang bermakna persekutuan, perserikatan, perkumpulan, atau perhimpunan. *Musyarakah* yang bermakna persekutuan atau perserikatan.<sup>60</sup> Terdapat beberapa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia, antara lain *ummah* (Al-Qur'an surat Ali Imran [3] ayat 110); *qaum* (Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] ayat 11); *syu'ub* (Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] ayat 13); dan *qabâil* (Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] ayat 13 ).<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> Mahyudin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an.*, 14. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15, 459.

<sup>58</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 30, 2248. Lihat juga Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 9, 625.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan 1998, cet. Ke-8, 319

<sup>60</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008, cet. Ke-1, 32.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 319.

*Pertama*, kata *ummah* digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh persamaan agama, waktu, tempat baik secara terpaksa maupun kehendak sendiri. Ummah pada ayat tersebut terselip makna yang dalam. Ia mengandung arti gerak dinamis, arah waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Dalam konteks sosiologi umat adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama.<sup>62</sup>

*Kedua*, kata *qaum*, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 393 kali.<sup>63</sup> Jumlah ini lebih banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan kata lain yang menunjukkan makna masyarakat. Menurut Al-Raghib al-Ashfahani kata *qaum* satu akar dengan kata *qâma-yaqûmu-qiyâman* yang artinya berdiri. Kata itu dapat juga berarti memelihara sesuatu agar tetap ada, misalnya *qiyâm al-salâh*.<sup>64</sup> Kata *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok atau segolongan manusia.<sup>65</sup> Pertama kali sesungguhnya digunakan untuk menyebut golongan laki-laki, tetapi pada ayat di atas secara khusus digunakan pula untuk golongan perempuan, karena kebiasaan mengejek itu lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan golongan laki-laki.<sup>66</sup>

*Ketiga*, *syu'ub* yang secara bahasa mengandung arti suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang tertentu. Seperti suku Rabi'ah dan Muhdar.<sup>67</sup> Penggunaan kata *syu'ub* dalam al-Qur'an hanya satu kali yaitu pada QS. Al-Hujurat [49] ayat 13.

Kata *Syu'ub* ( شعوب ) adalah bentuk jamak dari kata *sya'b* ( شعب ) yang menunjukkan kumpulan dari sekian *qabilah* ( قبيلة ) yang bisa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek.<sup>68</sup> Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan kata *sya'b* dengan *Nation*.<sup>69</sup> Dalam bahasa Arab, bangsa disebut *sya'bun* yang artinya lebih besar daripada *kabilah*, dan sesudah *kabilah* terdapat tingkatan-

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 10, 363.

<sup>63</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an*, 739-746.

<sup>64</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Mesir: Musthafa, 1961, 416-417.

<sup>65</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, juz 21, . 1888.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12, 606.

<sup>67</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974, juz XXVI, hal. 235, lihat juga Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradât Fî Gharîb Al-Qur'ân*, 261.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12...., 617.

<sup>69</sup> Abdullah Yusuf Ali, *The meaning of the Holy Qur'an*, Maryland: Amanna Corporation, 1992, 1343.

tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa-il* (puak), *'asya-ir* (Bani), *'ama-ir*, *Afkhad*, dan lain sebagainya.<sup>70</sup>

Keempat, kata *qabâil* ( قبائل ) adalah bentuk jamak dari *qabilah* ( قبيلة ), yang menunjukkan arti terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang disebut *'imârah* ( عمارة ), yang terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai dengan *bathn* ( بطن ), dan di dalam bathan terdiri dari sekian *fakhdz* ( فخذ ) hingga sampai kepada keluarga yang terkecil.<sup>71</sup> Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud qabilah adalah khusus untuk bangsa Arab, sedangkan syu'ub khusus untuk non Arab, seperti halnya kabilah Bani Israil disebut *Asbat*.<sup>72</sup> Demikianlah Al-Qur'an berbicara tentang masyarakat.

Pendidikan dalam masyarakat boleh dikatakan merupakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Anak secara sadar atau tidak dengan pengaruh masyarakat mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.<sup>73</sup> Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan terjadinya proses pembelajaran di masyarakat, antara lain dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd [13] ayat 11:

*...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*

Pada ayat di atas berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Hal ini dipahami dari penggunaan kata *qaum* ( قوم ) yang berarti masyarakat, tetapi disyaratkan adanya perubahan dari individu masing-masing.<sup>74</sup> Di samping itu juga menjelaskan tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang dilakukan oleh Allah Swt. dan *kedua*, perubahan masyarakat yang dilakukan oleh masing-masing individu. Perubahan yang dilakukan Allah terjadi secara pasti melalui hukum kemasyarakatan yang ditetapkannya. Sedangkan perubahan manusia melalui peran manusia dalam menciptakan sejarah.<sup>75</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan yang dilakukan Allah harus didahului perubahan masyarakat, dan perubahan masyarakat tidak mungkin bisa terjadi jika tidak didahului oleh perubahan individu manusianya. Pembinaan individu secara otomatis berbarengan dengan pembinaan masyarakat, karena pada saat yang sama masing-masing menunjang yang lain, pribadi-pribadi tersebut menunjang terjadinya perubahan masyarakat. Itulah

---

<sup>70</sup> Imâd ad-Din Abu al-Fida Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, 328

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, , volume 12, 617.

<sup>72</sup> Imâd ad-Din Abu al-Fida Ibn Katsir *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 4, 328.

<sup>73</sup> Suhada, "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal HIKMAH*, Vol. XIII, No. 1, 2017, 17.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 6, 232.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 246.



kenapa dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat tentang tanggung-jawab sosial, disamping tanggungjawab individual.<sup>76</sup>

Pendidikan bertujuan untuk membimbing potensi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah agar menjadi hamba Allah yang baik. Hubungan timbal balik masyarakat yang heterogen dengan *skill* yang berbeda-beda, terjadi saling mempengaruhi sikap sosial di antara anggota masyarakat, sehingga lahirlah proses pembelajaran masyarakat. Dengan demikian pendidik dalam masyarakat adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggota masyarakat. Mereka adalah pemimpin formal di pemerintahan dari lurah sampai kepala negara, dan pemimpin non formal seperti ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh partai politik diharapkan melakukan pembinaan kepada masyarakat melalui institusi atau lembaga yang dipimpinnya.<sup>77</sup> Pengamalan ilmu dari ustadz, kyai atau ulama yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat.<sup>78</sup> Semuanya adalah bentuk kepedulian semua komponen yang ada pada masyarakat.

#### 4. Pembelajaran Masjid

Menurut bahasa masjid adalah tempat untuk bersujud, tetapi secara terminology masjid adalah tempat untuk melakukan aktifitas ibadah dalam arti luas. Masjid merupakan tempat melakukan aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.<sup>79</sup> Hal itu ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat al-Jin [72] ayat 18:

*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah.*

Pada kata *al-masâjid* ( المساجد ) yang merupakan bentuk jamak dari *masjid* ( مسجد ) diartikan dengan tempat bersujud, dipahami seluruh bumi, berdasarkan sabda Nabi Saw.:

وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهْرًا وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ

*Dan bumi dijadikan untukku (dan untuk umatku) sebagai tempat sujud dan suci, maka dimana saja seorang laki-laki dari umatku mendapat waktu shalat hendaklah dia shalat.* (HR. Bukhari, hadits nomer 419)

Kata “masjid” terulang sebanyak dua puluh delapan (28) kali di dalam Al-Qur'an.<sup>80</sup> Di antara ayat yang mengisyaratkan fungsi masjid sebagai

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 247.

<sup>77</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, 86.

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 2, 209.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 459.

<sup>80</sup> Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân*, 438.

lembaga pendidikan adalah Al-Qur'an surat An-Nûr ayat 36 sampai 37 yang artinya:

*(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk mmuliakan dan menyebut namaNya, di sana bertasbih (mensucikan) namaNya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati an penglihatn menjadi guncang (hari kiamat).*

Kata *buyût* (rumah-rumah) pada ayat di atas dipahami sebagai Masjid Nabawi dan Masjid Quba, sekalipun ada yang berpendapat bahwa *buyût* itu adalah rumah-rumah ibadah umat nasrani ketika itu.<sup>81</sup> Sementara dzikir dan tasbih pada ayat di atas bukan hanya berarti menyebutkan nama Allah dengan kalimat *subhânallâh*. Tetapi dalam konteks yang lebih luas fungsi masjid yang ada pada ayat di atas dapat disimpulkan dengan *taqwa*, yaitu tempat menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, karena takut akan siksa pada hari kiamat.<sup>82</sup> Masjid adalah tempat lepas landas bagi kebangkitan umat, dan tempat umat Islam memulai segala aktivitas sekaligus menata kehidupannya.<sup>83</sup>

Maka berdasarkan pemahaman ayat di atas, menurut hemat penulis masjid adalah salah satu tempat untuk proses pembelajaran umat. Bahkan pada zaman Nabi Muhammad Saw. masjid menjadi pusat kegiatan umat Islam, disitulah Nabi mengajarkan tentang shalat, puasa, bermuamalah, bahkan berpolitik serta strategi perang juga diajarkan oleh beliau.

## 5. Pembelajaran Media Sosial

Dalam Al-Qur'an secara tekstual tidak ditemukan ungkapan atas kata yang secara tepat bermakna media sosial. Tetapi terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan makna media sosial. Hal ini diungkapkan dalam surat An-Naml [27] ayat 28–30:

*Pergilah dengan membawa suratku ini, kemudian jatuhkan kepada mereka, lalu berpalinglah dari mereka, kemudian perhatikanlah apa yang mereka bicarakan". Berkata ia (balqis): "Hai pembesar-pembesarku, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan isinya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maka Penyayang."*

---

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 8, 560.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 461.

<sup>83</sup> Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press. 2004, 140.

Burung Hud-hud yang diperintah Nabi Sulaiman pada ayat di atas, di Indonesia dikenal dengan burung dara atau merpati, yang dapat dilatih untuk membawa surat atau barang-barang ringan.<sup>84</sup>

Dalam Tafsir Jalalain, disebutkan bahwa, “Pergilah membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka) kepada ratu Balqis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu jauh dari mereka (lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.”) yakni, jawaban atau reaksi apakah yang bakal mereka lakukan. Kemudian burung Hud-hud membawa surat itu lalu mendatangi ratu Balqis yang pada waktu itu berada di tengah-tengah bala tentaranya. Kemudian burung Hud-hud menjatuhkan surat Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika ratu Balqis membaca surat tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surat tersebut. Selanjutnya (Ia berkata) yakni ratu Balqis kepada pemuka kaumnya, “Hai pembesar-pembesarku! Sesungguhnya aku (dapat dibaca *Al-Mala-u Inni dan Al-Mala-u winni*, yakni bacaan secara *tahqiq* dan *tashil*) (telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia) yakni surat yang berstempel, “Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya kandungan isi surat itu, Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”<sup>85</sup>

Menurut hemat penulis dari potongan cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis tersebut telah terjadi komunikasi yang canggih pada masa itu, Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-hud untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat kepada Ratu Balqis, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik sesuai tujuan yang dikehendaki. Ketika Nabi Sulaiman menggunakan media burung Hud-hud saat menyampaikan surat kepada Ratu Balqis, ini merupakan implementasi teknologi komunikasi yang canggih pada masa itu. Hal itu membuat proses komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>86</sup>

Peristiwa di atas dapat dianalogikan dalam konteks pembelajaran, burung Hud-hud dianalogikan sebagai media atau sarana pembelajaran yang canggih, yang dapat memperlancar komunikasi dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat membuat peserta didik merasa nyaman, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal untuk mencapai tujuan maksimal pula. Pada masa sekarang (modern), penggunaan teknologi dalam

---

<sup>84</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 6, 515. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 9, 434. Ibrahim, Sulaiman. "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 1.1 (2016): 109-132

<sup>85</sup> Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, 75.

<sup>86</sup> M. Ramli, "Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," dalam *Ittihad Jurnal*, Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 13 No. 23 April 2015, 146.

pembelajaran tentu memiliki perbedaan dalam wujudnya. Di antara sarana pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi yang salah satunya adalah *media sosial* dengan menggunakan bantuan jaringan internet.

Media sosial seolah sudah menjadi kebutuhan hidup manusia, setiap kali orang mengakses internet untuk terhubung dengan perkembangan berita di media sosial, seperti berita dari orang tua, saudara, teman, mitra bisnis, atau berita dari kelompok tertentu. Penggunaan media sosial yang intensif dengan pesan masing-masing pengguna media sosial tidak jarang melahirkan sikap berusaha untuk saling pengaruh mempengaruhi. Karena itu muncullah proses pendidikan lewat media sosial, bahkan sudah menjadi ekosistem pembelajaran tersendiri.

#### 6. Pembelajaran Lingkungan Kerja

Dalam Al-Qur'an tidak ada penyebutan secara khusus tentang lingkungan kerja, tetapi suasana lingkungan kerja dapat dilihat dari bagaimana keberhasilan Rasulullah Saw. membangun suasana lingkungan kerja yang kondusif disebabkan oleh sikap beliau yang sangat penyayang kepada orang lain.<sup>87</sup> Hal ini dinyatakan Al-Qur'an surat Ali Imran [3] ayat: 159 :

*Maka disebabkan karena rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.*

Ayat di atas menegaskan bahwa Rasulullah Saw. dapat berlaku lemah lembut kepada kaumnya karena diberi rahmat oleh Allah Swt. Hal itu sekaligus membuktikan bahwa Allah Swt. sendiri yang membentuk keperibadian Nabi Muhammad Saw. Kepribadian beliau dibentuk oleh Allah sehingga bukan hanya ilmu lewat wahyu Al-Qur'an yang dilimpahkan kepada beliau, tetapi juga kalbu beliau disinari oleh Allah bahkan kehadiran beliau sendiri adalah rahmat bagi alam semesta.<sup>88</sup> Jika Rasulullah Saw. kasar dalam berbicara dan keras kepala dalam berurusan dengan mereka, pasti mereka akan kabur dari Anda dan meninggalkan Anda. Namun, Allah mengumpulkan mereka di

---

<sup>87</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, 61.

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, 310.

sekitar Anda dan membuat hatimu lembut kepada mereka sehingga mereka menyukai Anda.<sup>89</sup>

Rasulullah sebagai pemimpin, pada ayat di atas dijelaskan memiliki 5 sikap yang hendaknya dimiliki oleh pemimpin perusahaan dalam mengemban amanah sebagai pimpinan. *Pertama*, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras.<sup>90</sup> Sikap lemah lembut dan tidak kasar dari seorang pemimpin kepada bawahan akan melahirkan sikap hormat, cinta dari bawahan kepada atasan. Ketika bawahan melakukan kesalahan dalam pekerjaannya, dia menegurnya dengan dengan lemah lembut, pasti bawahan akan senang, bahkan akan cenderung berhati-hati. Sebaliknya kalau pemimpinnya berlaku kasar dan berkeras hati atau sikap kaku, maka orang akan malas untuk mendekatinya. Manusia atau jamaah satu demi satu akan menjauhinya, sehingga dia sendirian tak ada teman.<sup>91</sup>

*Kedua*, memaafkan dan membuka lembaran baru. Maaf menurut bahasa berarti menghapus. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Seorang pemimpin yang mudah memaafkan kesalahan bawahannya akan mudah diterima oleh bawahan, karena dia akan mudah kembali menjalankan tugas tanpa beban.

*Ketiga*, memohon ampun kepada Allah. Sikap ini lahir kalau pemimpin memiliki dua sikap sebelumnya, yakni lemah lembut dan pemaaf. Pemimpin yang memiliki sikap lemah lembut dan pemaaf akan berfikir bahwa dalam menjalankan tugas memimpin perusahaan tidak cukup hanya dengan mengandalkan kehebatan akal, tetapi membutuhkan yang lain yaitu *hidayah*. Kesadaran bahwa hidayah hanya akan diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang menjaga hati dari kemaksiatan, sementara maksiat masih sering menyertai hidupnya, maka harus dibarengi dengan memohon ampun kepada Allah agar seluruh usahanya diberi kemudahan oleh Allah Swt.<sup>92</sup>

*Keempat*, senang bermusyawarah dalam segala urusan. Pemimpin yang dalam memutuskan persoalan dilakukan dengan musyawarah pasti akan mendatangkan ketenangan, karena merupakan keputusan bersama, sehingga jika terdapat kekeliruan, maka beban kesalahan ditanggung bersama. Kemudian setelah selesai musyawarah, mereka menutup acara musyawarah itu dengan memohon ampun kepada Allah lewat doa kafaratul majlis.

*Kelima*, apabila musyawarah telah mengambil keputusan, hendaknya pasrah, berserah diri (*tawakkal*) kepada Allah Swt. Karena Allah mencintai orang-orang yang berserah diri kepadaNya.

---

<sup>89</sup> Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1, 657. Lihat Juga Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz...*, 72.

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 2, 313.

<sup>91</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 2, 102.

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 2, 314.

Menurut hemat penulis ayat di atas telah dengan jelas memberikan isyarat tentang pentingnya pembelajaran di lingkungan kerja. Pengaruh pemimpin dalam perusahaan dan pergaulan sesama karyawan tentu akan mewarnai sikap hidup seseorang, sebagai hasil dari proses pembelajaran di lingkungan kerja.

#### 7. Pembelajaran di Lingkungan Alam

Term *al-‘alam* dalam Al-Qur’an tidak dijumpai dalam bentuk tunggal (*mufrad*) tetapi dalam bentuk plural "العالمين" (jama’) bentuk ini disebutkan sebanyak 74 kali dan dari 74 kali itu sebanyak 42 kali dimudāfkan kepada *rabb*.<sup>93</sup> Hal ini menunjukkan bahwa adanya alam-alam lain selain alam kita dan semua alam ini dibawah kendali Allah Swt.

Penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an tentang alam raya disebut dengan ayat-ayat *kauniyah* dan banyak menggunakan kata atau lafal السماء (langit) atau السماوات (langit-langit), yang hampir selalu bergandengan dengan lafal الأرض (bumi) atau السماء (langit) dalam bentuk tunggal disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 120 kali dan 190 kali dalam bentuk jamak. Kata الأرض digunakan sebanyak 460 kali, ungkapan langit dan bumi atau langit-langit, dan dan bumi dikemukakan lebih dari 200 kali.<sup>94</sup>

Perintah Al-Qur’an agar manusia memperhatikan atau meneliti fenomena alam adalah dengan maksud ganda, yaitu: *Pertama*, agar manusia dapat mengetahui tabiat, sifat, kecenderungan, atau hukum yang berlaku bagi alam, dan dengan pengetahuan itu dapat mengontrol atau memanfaatkan alam ini demi kebaikan manusia dan lingkungannya. *Kedua*, agar manusia terdorong untuk mengakui alam ini sebagai tanda bagi keberadaan Sang Pencipta yang Maha Tahu dan karena itu patutlah ia bersyukur kepadaNya.<sup>95</sup> Salah satu pelajaran yang dapat diambil dari alam ini adalah keserasian dan keseimbangan alam yang lahir karena adanya hubungan timbal balik antara lingkungan alam dengan manusia dan antara lingkungan alam yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu nampak jelaslah isyarat ekosistem pembelajaran alam dalam Al-Qur’an.

Hubungan timbal balik itu terjadi antara manusia dengan lingkungan alam, dan antara lingkungan alam yang satu dengan yang lain. Hubungan timbal balik antara manusia dengan alam adalah dimana manusia membutuhkan tumbuh-tumbuhan dan binatang untuk kehidupan, sedangkan alam membutuhkan pemeliharaan manusia dalam perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi, karenanya manusia dilarang melakukan kerusakan di

---

<sup>93</sup> Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fâz Al-Qur’ân*,. 609-611.

<sup>94</sup> Muhammad Fuad Abdul Bâqî, *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fâz Al-Qur’ân*, 459-465.

<sup>95</sup> Harun Nasution, *at.al., Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 1, 67.

muka bumi. Apabila tidak ada hubungan yang baik antara lingkungan alam, dimana manusia seenaknya mengeksploitasi alam tanpa batas, maka yang akan terjadi adalah kerusakan dan kehancuran, bukan hanya alam yang rusak, tetapi manusia pun juga akan ikut binasa disebabkan karena ulahnya. Selain itu manusia diperintahkan untuk berpikir dan belajar kepada alam, dengan mempelajari karakter alam raya. Jika manusia ramah dengan lingkungan alam, maka alam pun akan menjaga dan ramah kepada manusia.

### **Sinergitas Ekosistem Pendidikan**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak akan keluar dari ideologi yang dibawa oleh Islam yaitu tauhid, dengan tujuan sebagaimana tujuan penciptaan manusia, yakni menjadi manusia atau peserta didik yang mengabdikan kepada Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi,<sup>96</sup> serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan sejahtera kelak di akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dan tentu saja sekaligus meningkatkan mutu pendidikan, maka seluruh komponen pendidikan harus bekerjasama, bersinergi dalam suatu ekosistem pendidikan. Menurut hemat penulis hubungan timbal balik antar institusi pendidikan menjadi kata kunci tercapainya tujuan pendidikan. Artinya tanpa sinergi antar komponen pendidikan tersebut mustahil peningkatan mutu dan tujuan pendidikan akan tercapai. Sinergi komponen pendidikan yang penulis maksudkan adalah sinergi institusi yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik meliputi ekosistem pembelajaran keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam.

Berdasarkan pemaparan di atas telah jelas bahwa berkembangnya kehidupan manusia telah menciptakan ekosistem pendidikan yang semakin kompleks, yang satu sama lainnya saling berhubungan dan melengkapi. Ketidakstabilan bagi satu komponen ekosistem memberi dampak pada yang lainnya. Oleh karena itu ketujuh lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam harus bekerjasama dan bersinergi secara sehat dan harmonis.

Hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, saling terkait antara ketujuh ekosistem pembelajaran dalam menyalurkan pendidikan untuk

---

<sup>96</sup> Abdul Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook, Disertasi*. University of Edinburgh, 1981, hal. 180. Lihat juga Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004, cet. Ke-5, 48. Ibrahim, Sulaiman. "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 1.1 (2016): 109-132

mengembangkan kepribadian anak inilah yang disebut dengan *ekosistem pendidikan*. Kerjasama yang terpadu tersebut sangat menguntungkan dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara jasmani maupun rohani, mental spiritual, intelektual dan fisikal. Dengan demikian kualitas pendidikan meningkat, dan tujuan pokok pendidikan akan tercapai, yakni mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi, demi meraih kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat kelak

## **Kesimpulan**

Model ekosistem pendidikan perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai corak kerjasama atau hubungan timbal balik antara institusi pendidikan. Institusi pendidikan yang dimaksud adalah keluarga, sekolah, masyarakat, masjid, media sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan alam. Seluruh institusi pendidikan tersebut bergandengan bersama, saling kerja sama, saling melengkapi, karena antara yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan timbal balik yang saling mendukung dalam rangka meningkatkan mutu dan mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara institusi tersebut mustahil mutu pendidikan dapat meningkat dan tujuan pendidikan akan tercapai. Disamping itu karena penelitian ini dalam sudut pandang Al-Qur'an, maka hubungan kerjasama institusi pendidikan tersebut harus berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, yakni nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu bentuk kerjasama antara institusi pendidikan tersebut tidak boleh keluar dari aturan Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu kerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan.

Konsep ekosistem pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bersumber pada isyarat bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an bertujuan mengantarkan peserta didik menjadi hambaNya dan khalifahNya dalam rangka menggapai kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Pendidikan perspektif Al-Qur'an tidak memisahkan antara pendidikan aspek duniawi dan aspek ukhrawi tetapi justru mensinergikan pendidikan duniawi dan ukhrawi. Ekosistem pendidikan dimaknai sebagai sebuah sistem pendidikan yang menuntut adanya hubungan atau sinergi yang saling menguntungkan antara institusi pendidikan. Setiap institusi pendidikan tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berjalan, beriringan bersama untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Dalam perspektif Al-Qur'an ekosistem pendidikan berpijak pada pemikiran *education ecosystem teosentris*, yaitu kerjasama bidang pendidikan yang didasarkan atas kepatuhan dan ketaatan kepada perintah Allah Swt. untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan kelak di akhirat.



## Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Rahman Salih Educational, (1981), *Theory: A Qur'anic Outlook, Disertasi*. University of Edinburgh.
- Ahmad, Nurwadjah, (2010), *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja.
- Al-Asfahani, Al-Raghib, (1992), *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Damaskus: Dâr Al-Qalâm.
- Ali, 'Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdar, (1998), *Kamus Krapyak al-'Ashri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Ali, Abdullah Yusuf, (1992), *The meaning of the Holy Qur'an*, Maryland: Amanna Corporation.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, (1974), *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Rasyidin, (2008), *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Amin, Samsul Munir, (2016), *Ilmu Akhlak*, Jakarta : Amzah.
- Arief, Armai, (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Asifuddin, Ahmas Faiz, Rumah dan Peranan Pentingnya dalam-Pendidikan Umat,” dalam <https://almanhaj.or.id/8511-rumah-dan-peranan-pentingnya-dalam-pendidikan-umat.html>. Diakses pada 1 April 2021.
- Azizah Masrukah, “Manfaat Media Sosial dalam Dunia Pendidikan,” dalam <https://www.kompasiana.com/azizahmasrukah/5c490c8e12ae94050c6549bb/manfaat-media-sosial-dalam-dunia-pendidikan>. Diakses pada 9 Juni 2021.
- Bâqî, Muhammad Fuad Abdul, (t.th.), *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Barni, Mahyudin, (2011), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Prisma.
- Bisri, Adib dan Munawir, (1999), *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Chandra, Ardan Adhi, “Banyak Lulusan SMK Jadi Pengangguran, Ini Penyebabnya”, dalam <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3508298/banyak-lulusan-smk-jadi-pengangguran-ini-penyebabnya>. Diakses pada 23 Februari 2019.

- Cubita, *et.al.*, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.
- Damsar, (2012), *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Darmansyah, (2011), *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Faza, Asrar Mabrur, *Hadis Tentang Tiga Fungsi Masjid*, dalam <https://www.-iainlangsa.ac.id/detailpost/hadis-tentang-tiga-fungsi-masjid>, diakses pada 6 Mei 2021.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, (2003), *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hafidhuddin, Didin, (2004), *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka, (2015), *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Harususilo, Yohanes Enggar, "Skor PISA 2018: Peringkat Lengkap Sains Siswa di 78 Negara, Ini Posisi Indonesia", dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2019/-12/07/-10225401/skor-pisa-2018-peringkat-lengkap-sains-siswa-di-78-negara-ini-posisi>. Diakses pada 5 Mei 2020.
- Hasbullah, (2011), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Husain, Abi al-Qasim bin Muhammad bin Al-Fadil, (2008), *Mufradat Alfahz Al-Qur'an* Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibrahim, Sulaiman. "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 1.1 (2016): 109-132
- Ibrahim, Sulaiman, Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 145-148.
- Ihsan, Fuad, (2013), *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Imâd ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibn Katsir, (2016), *Tafsir Ibn Katsir*, Mesir: Daarul al-'Alamiyah.
- Imaduddin, Basuddin dan Nashirah Ishaq, (2012), *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, (, t.th.) *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bandung: Al-Ma'arif.

- Khoiruddin, Muhammad, “Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 18, No. 1, 2018.
- Langgulong, Hasan, (2004), *Manusia & Pendidikan Sautu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru.
- Ma’luf, A.Louise. (1986), *Al-Munjid Fil Lughoh wal Alam*, Bairut: Dârul Masyriq.
- Mada, Universitas Gajah, *Membangun Ekosistem Pendidikan Bersama Masyarakat Sekitar Kampus*, Yogyakarta: PIKA UGM, 2019, edisi Juni 2019.
- Madjid, Nurcholis, (1997), *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina.
- Manzur, Ibnu, (t.th.) *Lisan Al-Arab*, Jilid 1, Bairut: Dârul Sadir.
- Maulan, Rikza, “Etimologi dan Pengertian Takaful,” dalam <https://www.takaful-umum.co.id/upload/literasi/pengetahuan/Etimologi%20dan%20Pengertian%20Takaful.pdf>. Diakses pada 14 Maret 2021.
- Mulyasa, (2015), *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson, (2002), *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musthafa, Bisri, (t.th.) *Al-Ibriz Lima’rifati Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Rembang: Menara Kudus.
- Nata, Abuddin, (2016), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari, (1985), *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Nazir, Moh., (1988), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. Neolaka, (2017), *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana.
- Niemi, Hannele, “*Building Partnerships in an Educational Ecosystem*,” dalam *Journal C.E.P.S* Vol. 6, No. 3, Tahun 2016.
- Nurdin, Ali, (2006), *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Erlangga.

- Pearce, Annie R. and Andrew P. McCoy, *Creating An Educational Ecosystem For Construction A Model For Research Teaching and Outreach Integration and Synergy*, dalam [https://www.academia.edu/936478/E14\\_Creating\\_An\\_Educational\\_Ecosystem\\_For\\_Construction\\_A\\_Model\\_For\\_Research\\_Teaching\\_and\\_Outreach\\_Integration\\_and\\_Synergy](https://www.academia.edu/936478/E14_Creating_An_Educational_Ecosystem_For_Construction_A_Model_For_Research_Teaching_and_Outreach_Integration_and_Synergy), diunduh pada Sabtu, 25 April 2020.
- Poerwadarminta, (2007) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*: edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramli, M., “Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits,” dalam *Ittihad Jurnal*, Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 13 No. 23 April 2015.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, cet. Ke-1, hal. 113.
- Seftiawan, Dhita “630,000 Orang Sarjana Masih Menganggur”, dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-mengang-gur-421873>. Diakses pada 20 Februari 2019.
- Shihab, M. Quraish, (2017), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Ciputat: Lentera Hati.
- , (2013) *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur’an*, Bandung: Mizan.
- , (1998), *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- , (2001), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan.
- , (2001), *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Soedomo, M., (1987), *Sekitar Eksistensi Sekolah*, Yogyakarta: Henedita Offset.
- Sudarsono, (1992), *Kamus Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhada, “Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal HIKMAH*, Vol. XIII, No. 1, 2017.
- Supriadi, Akhmad, “Rumah Idaman,” dalam <https://kalteng.prokal.co/read/news/4702-rumah-idaman>. Diakses pada 29 Maret 2021.
- Tafsir, Ahmad, (2014), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.

- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, (2002), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Tim Penyusun, (2009), *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta : Kencana.
- Yunus, Syarifudin, “Mengkritisi Kompetensi Guru”, dalam [https://news.detik.com/ kolom/3741162/mengkritisi-kompetensi-guru](https://news.detik.com/kolom/3741162/mengkritisi-kompetensi-guru). Diakses pada 20 Februari 2019.
- Yusnus, Mahmud, (2010) *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah.
- Yusuf, A. Muri, (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.